

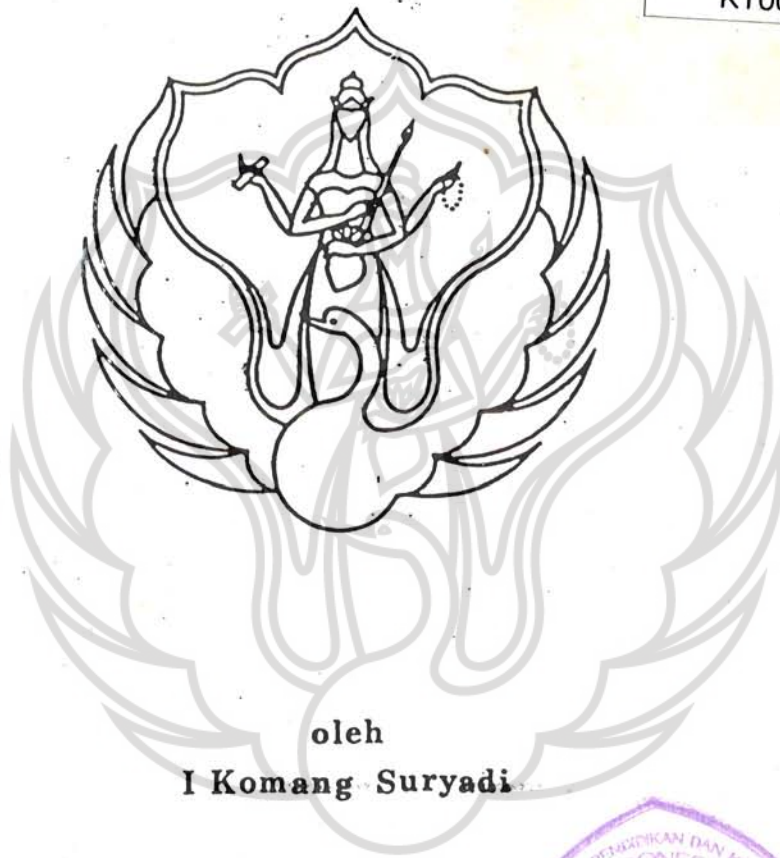
GAMELAN SELONDING DALAM UPACARA KEAGAMAAN DI DESA
TENGANAN PAGRINGSINGAN KARANGASEM BALI
DITINJAU DARI SEGI
FUNGSIONYA



Tugas Akhir Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1991

ISI YOGYAKARTA	
52 / FSPS / EG / 95	
KLAS	740.895 986 Sur 8C1
TEMA	Feb. '95 2f

**GAMELAN SELONDING DALAM UPACARA KEAGAMAAN DI DESA
TENGANAN PAGRINGSINGAN KARANGASEM BALI
DITINJAU DARI SEGI
FUNGSIONYA**



oleh
I Komang Suryadi



**Tugas Akhir Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1991**

**GAMELAN SELONDING DALAM UPACARA KEAGAMAAN DI DESA
TENGANAN PAGRINGSINGAN KARANGASEM BALI
DITINJAU DARI SEGI
FUNGSIONYA**



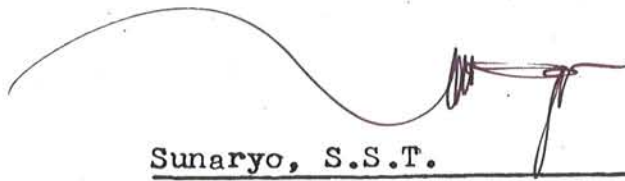
oleh

I Komang Suryadi

No.Mhs.871 0088 012

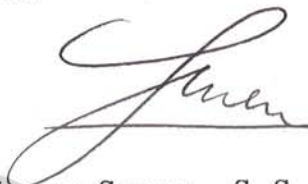
**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri jenjang studi
sarjana dalam bidang
Etnomusikologi
1991**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta 15 Juni 1991



Sunaryo, S.S.T.

Ketua



I Wayan Senen, S.S.T.

Pembimbing/Anggota



Dra. C. Sumarni S.P.

Pembimbing/Anggota



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T. S.U.

Anggota

Mengetahui

Nis, Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Nip. 130 367 460

Bekerjalah seperti yang telah ditentukan,
sebab berbuat lebih baik dari pada tidak
berbuat, dan bahkan tubuhpun tidak akan
berhasil terpelihara tanpa berkarya
(Bhagawadgita, III-8)



KATA PENGANTAR

Pertama kali penulis mengucapkan syukur kehadiran Ida Hyang Widhi Wasa, karena penulis yakin dan percaya atas kehendak-Nya sajalah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

Skripsi yang berjudul "Gamelan Selonding dalam Upacara Keagamaan di Desa Tenganan Pagringsingan Karang-
asem Bali Ditinjau dari Segi Fungsinya" ini, merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1 Etnomusikologi Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak I Wayan Senen S.S.T. selaku Konsultan I dan informan yang dengan setia, sabar dan bersungguh-sungguh membimbing penulis serta bersedia memberikan informasi yang sangat berguna demi kelancaran penulisan skripsi ini; Ibu Dra. C. Sumarni S.P. selaku dosen dan Konsultan II, yang membimbing dan mengingatkan hal-hal kecil yang ternyata sangat penting dalam proses penulisan ini; Bapak Ibu dosen di lingkungan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan rekan mahasiswa sekampus serta rekan mahasiswa di lingkungan tempat tinggal penulis, yang telah memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kemudian penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada Bapak Segeng Kadarusman S.H. selaku Kepala Direktorat Sosial Politik Propinsi D.I.Y. atas ijin penelitian yang telah diberikan; Bapak I G.N. Alit Wijaya, selaku Kepala Direktorat Sosial Politik Daerah Tingkat I Bali, atas ijin penelitian yang telah diberikan; Bapak Nyoman Arthana, selaku Kepala Kantor Sosial Politik Kabupaten Karangasem atas ijin penelitian yang telah diberikan, dan Bapak Kepala Desa Tenganan Pagringsingan yang telah rela memberikan penulis untuk mengadakan penelitian di daerahnya.

Demikian pula penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Bapak Mangku Widia yang telah banyak memberikan informasi tentang seluk-beluk upacara keagamaan khususnya Aci Kasa dan Aci Sambah serta tata kemasyarakatan desa Tenganan Pagringsingan; Bapak I Nyoman Partha Gunawan, yang telah banyak memberikan informasi dan mengizinkan meng-copy beberapa buku yang ada kaitannya dengan penulisan ini; Bapak I Wayan Madra Aryasa, atas segala bimbingan dan pengarahannya selama penulis mengadakan penelitian di lapangan, begitu juga atas segala literatur yang telah banyak diberikan pada penulis untuk menopang penulisan ini; Bapak I Wayan Turun, yang telah banyak memberikan informasi tentang sejarah desa Tenganan Pagringsingan; Bapak I Nyoman Djayus, S.S.T, yang telah banyak memotivasi semangat penulis.

Terakhir penulis menyampaikan terimakasih yang paling dalam kepada Ibunda I Nyoman Suarti, Kakanda

I Wayan Suryawan, kekasih tercinta Kadek Sumiarsih, S.S.T. dan semua keluarga yang telah banyak berkorban material dan moral dalam menyelesaikan studi penulis, dan banyak lagi sikap berkorban lainnya yang tak terhitung.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini belum merupakan suatu kajian yang tuntas. Oleh sebab itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca dan pihak yang bersangkutan guna penyempurnaan tulisan ini.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga tulisan ini berguna bagi seluruh pembacanya, khususnya bagi mereka yang menaruh minat terhadap musik dan upacara di desa Tenganan Pagringsingan serta merangsang minat para peneliti lainnya untuk meneliti tentang musik dan upacara di Bali pada umumnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
MOTTO.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR TRANSKRIPSI.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
RINGKASAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Alasan Pemilihan Judul.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Tujuan Penulisan.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode yang Digunakan.....	14
BAB II. UPACARA KEAGAMAAN ACI KASA DAN ACI SAMBAH DI DESA TENGANAN PAGRINGSINGAN.....	20
A. Nama dan Pengertian Upacara.....	20
B. Fungsi dan Tujuan Upacara.....	22
1. Sebagai Persembahan.....	22
2. Sebagai Simbolisasi.....	24
3. Sebagai Pelaksana Kewajiban Tradisional.....	25
C. Persiapan dan Pelaksanaan Upacara.....	26
1. Aci Kasa.....	26
2. Aci Sambah.....	31
D. Masyarakat Pendukung Upacara.....	38
BAB III. GAMELAN SELONDING DI DESA TENGANAN PAGRINGSINGAN.....	43
A. Sejarah Gamelan Selonding di Desa Tenganan Pagringsingan.....	43
1. Latar Belakang Masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan.....	43

Halaman

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	112
DAFTAR ISTILAH.....	131



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bentuk Instrumen Petuduh.....	60
Gambar 2. a) Bentuk bilah dan b) bentuk gegorok.....	60
Gambar 3. a) Pandangan atas instrumen Petuduh dan b) Proses pemasukan jangat pada gegorok.....	61
Gambar 4. a) Tali jangat dimasukkan ke lobang tabing.....	61
Gambar 5. b) Ikatan Jangat pada tabing.....	62
Gambar 6. Detail ikatan jangat.....	63
Gambar 7. a) Pandangan atas posisi pasak pengapit dan b) Pandangan atas posisi pasak geganjel.....	63
Gambar 8. a) Detail bentuk pasak pengapit dan b) Detail bentuk pasak geganjel.....	64
Gambar 9. a) Pandangan atas bentuk pelawah dan b) Dua buah lobang resonator.....	65
Gambar 10. Detail bentuk resonator dalam bentuk pelawah dibelah.....	66
Gambar 11. Dua buah jenis panggul (tabuh) gamelan Selonding.....	67
Gambar 12. Awal pelaksanaan Aci Kasa oleh Krama Desa Luh.....	116
Gambar 13. Pembuatan sajen oleh Krama Desa Muani...	116
Gambar 14. Juru Gamel Menabuh Selonding di Bale Agung.....	117
Gambar 15. Para tamu undangan dari desa lain yang ikut dalam Aci Kasa.....	117
Gambar 16. Persembahyangan bersama yang dipimpin oleh Mangku Desa.....	118
Gambar 17. Pemercikan air suci (Tirta) oleh Mangku Desa.....	118
Gambar 18. Tari Rejang Oleh para Deha.....	119
Gambar 19. Deha Miyik berkumpul di Bale Agung.....	119
Gambar 20. Tari Abwang lemah dilakukan oleh para Deha Teruna.....	120

Gambar 21. Tari Abwang peteng.....	120
Gambar 22. Bebandan (dalam upacara Maling-Malingan)...	121
Gambar 23. Juru Gamel mengiringi tari Kare-Kare.....	121
Gambar 24. Para peserta Kare-Kare mencari lawan tanding.....	122
Gambar 25. Kare-Kare (perang duri) dimulai.....	122
Gambar 26. Deha bermain Ayunan (Aci Sambah).....	123
Gambar 27. Saput Gegalaran.....	124
Gambar 28. Kain Celagi Manis,.....	124
Gambar 29. Kain Gringsing.....	125
Gambar 30. Pesangkepan.....	125
Gambar 31. Komposisi instrumen pada jenis gending Geguron.....	126
Gambar 32. Komposisi instrumen pada jenis gending Sekati.....	126
Gambar 33. Komposisi instrumen pada jenis gending Rerejangan.....	127

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Detail ukuran instrumen	
Gong Ageng.....	66
Tabel 2. Detail ukuran instrumen	
Gong Alit.....	66
Tabel 3. Detail ukuran instrumen	
Kempul Ageng.....	67
Tabel 4. Detail ukuran instrumen	
Kempul Alit.....	67
Tabel 5. Detail ukuran instrumen	
Petuduh.....	68
Tabel 6. Detail ukuran instrumen	
Pe'nem.....	68
Tabel 7. Detail ukuran instrumen	
Nyongnyong Ageng.....	69
Tabel 8. Detail ukuran instrumen	
Nyongnyong Alit.....	69
Tabel 9. Urutan nada-nada gamelan Selonding.....	70
Tabel 10. Grafik wilayah nada instrumen-	
instrumen gamelan Selonding.....	72
Tabel 11. Titilaras Tenganan Pagringsingan.....	85
Tabel 12. Titilaras Bali (SMKI Bali).....	86
Tabel 13. Saih-Saih gamelan Selonding	
Tenganan Pagringsingan.....	87
Tabel 14. Pemakaian Gamelan Selonding	
dalam Setahun.....	128

DAFTAR TRANSKRIPSI

	Halaman
Transkripsi 1. Gending Nyangjangang (gegucekan).....	89
Transkripsi 2. Gending Kesumba (pukulan Sekati).....	92
Transkripsi 3. Gending Rejang Dauh Tukad/Rejang Reong.....	98
Transkripsi 4. Gending Rejang Renteng.....	112
Transkripsi 5. Gending Sekar Gadung.....	114



DAFTAR SINGKATAN



BI	: Bahasa Indonesia
BA	: Bahasa Asing
EB	: Bahasa Bali
BJ	: Bahasa Jawa
NJG	: Nama Jenis Golongan
WITA	: Waktu Indonesia Bagian Tengah
G. Ageng	: Gong Ageng
G. Alit	: Gong Alit
P. Ageng	: Kempul Ageng
P. Alit	: Kempul Alit
Ny. Ageng	: Nyongnyong Ageng
Ny. Alit	: Nyongnyong Alit
Rep.	: Repro
Dok.	: Dokumentasi
Nym.	: Nyoman
IKM.	: I Komang

RINGKASAN

Dalam penulisan skripsi berjudul Gamelan Selonding dalam Upacara Keagamaan di Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali Ditinjau dari Segi Fungsinya ini, penulis membahas beberapa permasalahan yang akan dibicarakan dalam beberapa bab yaitu:

Pada bab I dikemukakan mengenai alasan pemilihan judul berdasarkan kenyataan yang terjadi di desa Tenganan Pagringsingan yang dianggap sebagai masalah dalam bidang Etnomusikologi yakni tentang gamelan Selonding dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Mengingat banyaknya masalah yang dapat diteliti, maka penulis membatasi permasalahan tersebut dalam Batasan Masalah. Pada bab ini juga diutarakan mengenai tujuan penulisan, metode yang digunakan dan tinjauan pustaka yang mendukung pengangkatan permasalahan ini ke permukaan.

Pada bab II penulis mendeskripsikan upacara keagamaan tentang Aci Kasa dan Aci Sambah, mencakup nama dan pengertian upacara; fungsi dan tujuan upacara; persiapan dan pelaksanaan upacara; masyarakat pendukung upacara, agar dapat dilihat betapa gamelan Selonding sangat berfungsi dalam upacara tersebut.

Pada bab III penulis menguraikan sekilas tentang sejarah desa Tenganan Pagringsingan dan sejarah gamelan Selonding berdasarkan mitologi yang telah berkembang di kalangan masyarakat pendukungnya, serta menganggap gamelan tersebut adalah gamelan paturun (diberikan oleh alam).

perkembangan gamelan Selonding sejalan dengan perkembangan jaman yang berupa pengaruh-pengaruh dari luar dan dalam negeri, yang memacu semangat kreativitas di kalangan seniman karawitan Bali. Pada bagian berikutnya penulis menjelaskan organologi dan klasifikasi instrumen gamelan Selonding yang mengambil sampel dari instrumen Petuduh. Dalam bagian ini akan dilihat tentang fungsi gamelan Selonding dalam upacara keagamaan di desa Tenganan Pagring-singan, yang menyangkut masalah fungsi simbolisasi kepercayaan, fungsi pelaksana upacara keagamaan; terbagi atas a) sebagai pembuka upacara, b) sebagai pengantar upacara, c) sebagai pengiring tari, dan d) sebagai penutup upacara. Pada bagian ini juga dimuat beberapa transkrip iringan dalam bentuk jenis gending petegak (instrumentalia), transkrip iringan tari dan bentuk komposisi instrumen dalam setiap penyajiannya.

Pada bab IV penulis menarik kesimpulan dari hasil pendeskripsian dan penganalisaan data yang diperoleh, bahwasanya gamelan Selonding adalah gamelan yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat pendukungnya yang hanya dipakai dalam upacara keagamaan, di antaranya yang terbesar yaitu Aci Kasa dan Aci Sambah. Di samping itu, gamelan Selonding juga dipandang sebagai benda pusaka yang mempunyai khairismatik yang cukup tinggi, sehingga disembah dengan sebutan Bhatara Bagus Selonding.

Demikian pula dalam bab IV ini penulis melontarkan beberapa buah saran yang ditujukan kepada semua unsur terkait dalam hubungannya dengan penulisan ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

kehidupan dan tatanan budaya masyarakat desa Tenganan Pagringsingan merupakan suatu hal menarik minat penulis untuk meneliti salah satu aspek budaya yang terdapat di desa tersebut. Adapun aspek budaya tersebut yang penulis maksud adalah gamelan "Selonding".

Sebelum penulis lebih banyak belajar tentang karawitan Bali, penulis pernah membayangkan tentang betapa banyak khazanah budaya khususnya tentang karawitan Bali yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pelestariannya. Usaha-usaha pelestarian tersebut memang sedang digalakkan oleh pemerintah daerah Bali, di samping untuk menarik minat para wisatawan yang datang ke Bali.¹ Diadakannya Pesta Kesenian Bali setiap tahun oleh pemerintah daerah Bali, juga merupakan upaya pelestarian terhadap aspek budaya di samping usaha-usaha pendokumentasian dan penelitian-penelitian.²

¹Mantra, "Sambutan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali", dalam Gusti Ayu Tista, et al. Sejarah Bali (Denpasar: Proyek Penyusunan Sejarah Bali Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1986), p. vii-viii.

²I Gusti Lanang Oka, "Sambutan Kepala Kantor Wilayah DEPDIKBUD Propinsi Bali", dalam I Nyoman Rembang, Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-Gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali (Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali, 1984/1985, p. ix.

Jenis musik etnis yang berkembang dan tersebar di Bali lebih dari 25 jenis ansambel. Namun dari kesemuanya itu banyak yang mengalami kepunahan atau menipis keberadaannya.³ Gamelan Selonding dalam hal ini juga sangat menipis keberadaannya, terbukti dengan terdapatnya gamelan tersebut hanya di beberapa tempat saja seperti di desa Tenganan Pagringsingan, desa Selat, desa Ngis, desa Bugbug, desa Timrah, desa Bungaya dan desa Asak.⁴ Di antara ketujuh desa tersebut di atas, hanya di desa Tenganan Pagringsingan gamelan tersebut sangat aktif dipergunakan, terutama dalam fungsinya pada setiap upacara keagamaan.

Pada sekitar bulan Juni tahun 1990, penulis pernah menyaksikan tari Kare-Kare (perang duri) yang diselenggarakan dalam rangkaian Aci Sambah. Penulis merasa terkesima mendengar penyajian gending, teknik permainannya dan aktivitas masyarakat pendukung upacara tersebut. Semenjak menyaksikan hal tersebut di atas, minat penulis mempunyai keinginan untuk mengangkat gamelan Selonding sebagai tulisan dalam karya akhir nanti. Saat tersebut baru penulis melaksanakan pada tanggal 8 Januari 1991 sampai tanggal 15

³I W.M. Aryasa, "Peranan Seni Karawitan Dewasa ini" (Naskah Pembanding. untuk: Seminar Tari, Karawitan, Pedalangan ASTI Denpasar Proyek Pengembangan Institut Kesenian Jakarta Sub/Bagian Proyek ASTI Denpasar, 1980), p. 1.

⁴Ernst Schlager, Rituelle Siebenton-Musik auf Bali (Switzerland: A. Francke AG Verlag Bern, 1976), p. 63-69.

Maret 1991. Sebelumnya setelah proposal penelitian yang penulis ajukan disetujui tanggal 15 Desember 1990, maka waktu tersebut sampai tanggal 27 Desember 1990 penulis pergunakan untuk penyelesaian surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Direktorat Sosial Politik di Yogyakarta, yang kemudian tembusannya kepada Direktorat Sosial Politik Propinsi Bali dan untuk selanjutnya tembusan ke Kantor Sosial Politik Kabupaten Karangasem. Dari kantor Sosial Politik Kabupaten Karangasem memberikan tembusan kembali kepada Kecamatan Manggis, dan untuk selanjutnya penulis bisa menunjukkan surat izin tersebut kepada kepala Desa Tenganan Pagringsingan. Selama melakukan penelitian, penulis dapat melihat langsung kegiatan Aci Kasa yang diadakan mulai pada persiapan upacara dari tanggal 20 Januari sampai 5 Februari 1991, dengan melaksanakan penyepian (nyepi adat), yang bertujuan untuk menyambut Bhataru turun ke marcepada bumi Paneges. Adapun ketentuan yang harus dilaksanakan dalam melakukan upacara penyepian tersebut adalah tidak boleh membuat lubang, tidak boleh memukul besi, tidak boleh mengeluarkan darah (berdarah).⁵ Banyak hal yang menarik bagi penulis, dan merupakan suatu hal yang sangat baru bagi pengalaman penulis. Hal ini semakin menambah kemauan penulis untuk mengetahui lebih jauh (lebih mendalam). Demikian pentingnya fungsi gamelan Selonding tersebut, sehingga gamelan itu

⁵Wawancara dengan Mangku Widia, tanggal 16 Februari 1991, di Kantor Kepala Desa Tenganan Pagringsingan.

sangat dikeramatkan oleh masyarakat pendukungnya, serta dalam gending-gendingnya-pun terdapat gending-gending yang khusus dan dikeramatkan.⁶

Dalam Aci Kasa dan Aci Sambah, selalu diawali dengan menabuh gamelan Selonding. Seperti yang penulis saksikan pada saat Aci Kasa yang dilangsungkan pada bulan Februari 1991, setelah waktu penyepian adat berakhir maka persiapan sesaji siap dipersembahkan di Bale Agung dan di pura Gaduh. Kulkul (kentongan) desa dibunyikan oleh krama desa luh dan selanjutnya gamelan Selonding ditabuh dengan ngeguron. Selesai menabuh, dilangsungkan pesangkep-an (pertemuan yang bersifat sakral yang dilaksanakan oleh krama desa, penyunggi dan gumi pulangan yang bertujuan untuk memohon berkah Bhatara Bagus Selonding).⁷ Setelah hal tersebut selesai, maka untuk selanjutnya upacara terus berlangsung selama seminggu.

Di samping kehidupan upacara keagamaan dan keunikan gamelan Selonding, penulis juga sangat terkesan melihat adat dan tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat desa Tenganan Pagringsingan.

B. BATASAN MASALAH

Kegiatan upacara keagamaan di desa Tenganan Pagringsingan dalam setiap tahun menurut perhitungan kalender

⁶Tim Survey Guru-Guru KOKAR Bali, Gamelan Selonding Desa Tenganan Kabupaten Karangasem (Denpasar: t.p. 1971), p. 13

⁷Wawancara dengan Mangku Widia, tanggal 16 Februari 1991, di Kantor Kepala Desa Tenganan Pagringsingan.

daerah setempat sangatlah banyak seperti: Aci Kasa, Aci Karo, Aci Katiga, Aci Kapat, Aci Sambah, Aci Kenem, Aci Kepitu, Aci Kolu, Aci Kesanga, Aci Kadasa, Aci Desta, Aci Sadda. Aci Kenem; adalah aci yang khusus diselenggarakan oleh juru gamel, kelian teruna, tamping takon, dalam tiga tahun sekali yang berkaitan dengan Aci Sambah Muran, dan besoknya memayon.⁸ Perlu juga diketahui, Aci Sambah Muran adalah upacara yang lebih besar dari pada Aci Sambah biasa yang biasanya disebut "Mekesta".⁹

Dari kesekian bentuk upacara yang penulis cantumkan di atas, yang penulis bahas hanyalah Aci Kasa dan Aci Sambah. Dalam hal ini Aci Sambah yang akan dilaksanakan pada tahun 1991 ini adalah jatuh pada tahun II menurut Tenganan. Namun dalam deskripsi Aci Sambah ini penulis juga jelaskan kapan saat-saat upacara yang lebih dalam pelaksanaan Aci Sambah Muran. Alasannya adalah karena dalam kegiatan Aci Kasa dan Aci Sambah merupakan rangkaian upacara yang berlangsung paling lama yaitu Aci Kasa berlangsung 7 hari dan Aci Sambah berlangsung satu bulan penuh. Demikian juga kaitannya dengan penggunaan gamelan Selonding, menurut lamanya upacara tersebut berlangsung.

Khusus mengenai gamelan Selonding memang merupakan suatu hal yang menarik juga untuk dibicarakan. Dalam

⁸"Jadwal Usaba/Upacara Adat di Desa Tenganan Pagringsingan", (Tenganan Pagringsingan: t.p. 1991), p. 8.

⁹Wawancara dengan Mangku Widia, tanggal 16 Februari 1991, di Kantor Kepala Desa Tenganan Pagringsingan.

lontar Catur Muni-Muni diceritakan tentang asal mula adanya gamelan Bali, dikatakan bahwa Bhagawan Narada mengajarkan para pertapa menabuh gamelan dengan gamelan Selonding.¹⁰ Sedangkan dalam lontar Prakempa dijelaskan bahwa gamelan Selonding biasanya dipakai oleh para pertapa di tempat-tempat pertapaannya.¹¹ Namun gamelan Selonding dalam kaitannya dengan sejarah gamelan tersebut di desa Tenganan Pagringsingan, tidak seorangpun informan yang dapat memberikan informasi secara pasti. Secara mitologi, gamelan tersebut menurut anggapan masyarakat Tenganan Pagringsingan adalah gamelan paturun (diberikan oleh alam).¹² Konsep sakral yang berlaku dalam gamelan Selonding bagi masyarakat pendukungnya sangat tinggi, sehingga jikalau gamelan tersebut disentuh oleh orang luar bukan orang desa Tenganan ataupun orang Tenganan namun cacat tubuh, dan jika gamelan Selonding jatuh baik secara sengaja maupun tidak sengaja, maka gamelan itu dianggap kotor, dan harus diupacarai dengan upacara "Kamaligi".¹³

Mengenai masalah pola garap dalam penyajian gendi Selonding mempunyai ciri khas tersendiri, lain dengan bentuk pola garap dalam gamelan Bali lainnya. Sedangkan

¹⁰I Wayan Surpha, Menyongsong Upacara Eka Dasa Rudra di Pura Besakih (Surabaya: Yayasan Bank Naskah Indonesia, 1979), p. 42.

¹¹I Made Bandem, Prakempa (Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, 1986), p. 85.

¹²Tim Survey Guru-Guru KOKAR Bali, op. cit., p. 6.

¹³Wawancara dengan I Nyoman Partha Gunawan, tanggal 2 Februari 1991, di rumah informan (desa Tenganan Pagringsingan).

ditinjau dari segi organologinya, bentuk gamelan Selonding dalam satu perangkatnya dalah sama. Untuk itu penulis hanya akan membahas salah satu instrumen saja yaitu instrumen Petuduh.

Melihat luasnya permasalahan yang dapat diteliti, maka sebelum melangkah pada hal pembahasan penulis akan membatasi diri yang lebih terfokus dalam tulisan ini.

Dalam tulisan ini penulis memusatkan pembicaraan pada aspek fungsional gamelan Selonding. Penulis akan membahas konteks upacara itu sendiri untuk mengetahui tentang sejauh mana fungsi gamelan Selonding dalam upacara keagamaan di desa Tenganan Pagringsingan ?

G. TUJUAN PENULISAN

Dalam penulisan skripsi berjudul "Gamelan Selonding dalam Upacara Keagamaan di Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali Ditinjau dari Segi Fungsinya" ini, penulis berkeinginan untuk menelusuri lebih jauh tentang bagaimana fungsi gamelan Selonding dalam hubungannya dengan upacara keagamaan, sehingga gamelan tersebut dipandang memiliki peranan yang sangat penting dan juga gamelan tersebut sangat disakralkan oleh masyarakat pendukungnya.

Bertolak dari hal tersebut di atas, maka penulis ingin mendeskripsikannya. Penulis juga ingin memberikan asumsi yang relatif baru kepada khalayak ramai (yang bersangkutan) suatu tulisan yang bermanfaat guna menunjang kelancaran penanganan musik-musik tradisi di dunia

hususnya di bumi Indonesia persada ini.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Bandem, I Made. Mengenal Gambelan Bali. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, 1982.

Buku ini memberikan gambaran secara singkat mengenai jenis-jenis gamelan Bali beserta fungsinya. Beberapa di antaranya: Gong Kebyar, Genggong, Geguntangan, Nong-Nong Kling, Selonding, Gambang, Batel Wayang Sasak.

Sebagai alat bunyi-bunyian, dikatakan bahwa gamelan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bali, bahkan hampir tak ada upacara keagamaan yang usai tanpa ikut sertanya gamelan dan tari. Oleh karena itu gamelan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Fungsi utama gamelan adalah untuk menggugah perasaan indah seseorang dan dapat memberikan kepuasan kepada jiwa. Gamelan juga dipakai sebagai terapi dan sebagai media komunikasi, serta sebagai hiburan. Gamelan juga dapat menggugah respond fisik masyarakat. Menabuh gamelan dalam suatu upacara keagamaan berarti ikut menguatkan norma-norma kehidupan masyarakat dan integritas masyarakat. Dengan latihan dan pentas bersama-sama, anggota masyarakat dengan mudah menyelesaikan masalah-masalah dalam masyarakat.

Dalam hal ini seperti apa yang dikatakan oleh I Made Bandem dalam bukunya tersebut di atas, adalah sangat relevan dengan keberadaan gamelan Selonding di desa Tenganan Pagringsingan.

Dibia, I Wayan. Pengantar Karawitan Bali. Denpasar: Proyek Peningkatan/Pengembangan ASTI Denpasar, 1977/1978.

Di sini dikatakan bahwa karawitan Bali sebagai seni suara tradisional yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya Bali, mempunyai kaitan yang sangat erat dengan keagamaan dan nilai sosial lainnya di Bali.

Selanjutnya dalam buku ini juga dikatakan bahwa karawitan instrumen (gamelan) dibedakan menjadi tiga yaitu gamelan golongan tua (Selonding, Gender Wayang, Gambang, Luang dan lain-lainnya), gamelan golongan madya (Gambuh, Smar Pagulingan, Pelegongan, dan lain-lainnya), dan gamelan golongan baru (Gong Kebyar, gamelan Arja, gamelan Joged Bumbung, dan lain sebagainya). Masing-masing jenis gamelan tersebut diberi deskripsi secara singkat.

Dari pernyataan yang dikatakan Dibia dalam bukunya tersebut di atas, sangat relevan dengan keberadaan gamelan tersebut. Demikian juga halnya dengan penggolongan gamelan tersebut akan dapat memberikan wawasan terhadap aspek sejarahnya.

Koentjaraningrat. Beberapa Pokok Anthropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat, 1967: 252-253

Di dalam buku ini pada halaman tersebut di atas, membahas tentang relegi dan ilmu gaib. Selanjutnya dikatakan, kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku disebut upacara keagamaan atau religius ceremonies, atau rites.

Di dalam upacara keagamaan dapat terbagi ke dalam

empat komponen, ialah: a) tempat upacara, b) saat upacara, c) benda-benda dan alat-alat upacara, d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Karena upacara-upacara keagamaan selalu merupakan perbuatan yang keramat, maka juga tempat-tempat di mana upacara dilakukan, saat waktu upacara dilakukan, benda-benda upacara yang merupakan alat-alat upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara juga dianggap sebagai tempat, saat, benda-benda dan orang-orang yang keramat.

Kehidupan upacara keagamaan (Hindu) di Bali khususnya di desa Tenganan Pagringsingan merupakan kontinuitas pelaksanaan adat dan relegi dalam satu komunitas desa.

Seperti yang dijelaskan dalam buku tersebut di atas, bahwa komponen-komponen tersebut juga terdapat dalam pelaksanaan upacara keagamaan di desa Tenganan Pagringsingan.

McPhee, Colin. Music in Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music. New Haven and London: Yale University Press, 1966.

Buku ini memuat bagaimana keberadaan musik gamelan dalam kehidupan masyarakat Bali, bagaimana laras dan patet serta jenis gamelan Bali. Gamelan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bali yaitu digunakan sebagai salah satu sarana pelengkap upacara dan adat istiadat Bali di samping sebagai santapan rohani. Laras (saih) gamelan Bali secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu pelog dan selendro. Laras pelog dapat dibedakan menjadi saih lima (saih gong), dan saih pitu (saih gambuh, saih

gambang, saih selonding, saih smar pagulingan). Laras selendro dapat pula dibedakan menjadi saih lima (saih gender), dan saih pat (saih angklung). Jumlah patet (tetekep) dalam gamelan sapta nada (saih pitu) ada lima: tembung, selisir, baro, lebeng, sunaren. Ada 14 buah gamelan dideskripsikan secara jelas dalam buku ini yaitu: gamelan Gong (Gong Gede), gamelan Gambuh, Smar Pagulingan, Pelegongan, Pejogedan, Gender Wayang, Angklung, gamelan Arja, Selonding, Gambang, Caruk, Luang dan Gong Kebyar.

Gamelan Selonding di desa Tenganan Pagringsingan merupakan gamelan sakral, yang selalu dikaitkan dengan upacara-upacara keagamaan serta dalam gending-gendingnya pun terdapat gending-gending yang disakralkan khususnya yang termasuk dalam golongan gending geguron. Demikian juga saih-saih yang dipergunakan dalam penyajian gending-gendingnya akan dapat merubah posisi atau komposisi gamelan tersebut dalam teknis permainannya.

Madra Aryasa, I Wayan, et al. Pengetahuan Karawitan Bali. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali, 1984/1985.

Dalam buku ini dikemukakan deskripsi secara lengkap mengenai karawitan Bali baik yang menyangkut karawitan vokal (tembang) maupun karawitan instrumental (gending/gamelan).

Karawitan vokal dibedakan menjadi 4 : gegendingan, pupuh, kidung, dan kakawin. Ada 70 buah nama jenis gegendingan, 9 buah nama pupuh, 226 nama kidung, dan 31 buah

nama jenis kakawin. Gegendingan biasanya dipakai untuk mengiringi permainan anak-anak, pupuh untuk Arja dan macapatan, kidung untuk upacara agama dan adat, sedangkan kakawin digunakan untuk mabasan (dibaca) dan untuk mengiringi upacara agama dan di Bali serta biasa pula dipergunakan dalam pementasan seni pertunjukkan seperti Topeng, Arja, Wayang Wong, Parwa, Calonarang, Basur, Wayang Kulit, Prembon, Sendratari, dan lain-lain.

Karawitan instrumental (gamelan) Bali (slendro dan pelog) yang dalam buku ini berjumlah 28 ansambel. Di samping itu Aryasa mengklasifikasikan tentang fungsi karawitan Bali yaitu: berfungsi sakral atau suci, berfungsi ikut menunjang upacara keagamaan, dan fungsi hiburan.

Bandem, I Made. Prakempa. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, 1986.

Buku ini merupakan sebuah hasil penelitian dari sebuah lontar tentang gamelan Bali yang memuat empat unsur pokok yaitu: filsafat atau logika, etika atau susila, estetika atau lango, gegebug atau teknik.

Selanjutnya dalam buku tersebut dijabarkan antara lain filsafat atau logika; uraian mengenai gamelan Bali dimulai dari bunyi, suara, nada dan ritma oleh Sang Hyang Tri Wisesa di mana nada-nada itu diwujudkan dengan simbol penganggening aksara, seperti bisah (ʃ), taleng (ʒ), dan cecek (ʌ). Gamelan sebagai musikal instrumen atau sebagai musik tak dapat dipisahkan dari konsep

keseimbangan hidup yang dinamakan Tri Hita Karana.

Etika dan Susila; menurut lontar Prakempa ini menyebutkan bermacam-macam gamelan Bali, berikut menguraikan tentang peranan dan aspek ritual yang dimiliki oleh setiap bentuk ansambel tersebut. Perbedaan peranan dan bentuk gamelan itu memberikan indikasi akan adanya etika tertentu dalam gamelan Bali.

Menurut lontar Prakempa ini, semua barungan gamelan di Bali mempunyai fungsi yang berbeda sesuai dengan tempat (lingkungan), waktu dan kondisi. Masalah etika dalam gamelan Bali, di samping dapat dilihat dari segi fungsi, tetapi dapat juga dilihat dari segi ritual (upacara).

Estetika (lango); dalam pembahasan ini membahas tentang unsur-unsur laras (tangga nada) dan tabuh (struktur atau komposisi lagu).

Gegebug (teknik); merupakan aspek terakhir yang menjadi sorotan dalam lontar Prakempa ini. Gegebug atau teknik bukan hanya sekedar ketrampilan memukul atau menutup bilahan gamelan, tetapi mempunyai konotasi yang lebih dari pada itu. Gegebug mempunyai kaitan erat dengan orkestrasi dan menurut Prakempa bahwa hampir setiap instrumen mempunyai gegebug tersendiri dan mengandung aspek physical behavior dari instrumen tersebut. Sifat dari instrumen-instrumen yang terdapat dalam gamelan memberi keindahan masing-masing pada penikmatnya.

Dari keempat aspek yang dijabarkan dalam Prakempa tersebut, sangatlah berkaitan dengan keberadaan gamelan

Selonding di Desa Tenganan Pagringsingan.

Nettl, Bruno. Theory and Method in Ethnomusikology. New York: The Free Press, 1984.

Buku ini sangat bermanfaat bagi penulis terutama tentang cara penelitian dalam disiplin Etnomusikologi. Dikatakan bahwa ruang lingkup Etnomusikologi bukan hanya terbatas pada aspek musik saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik, di antaranya: lagu, tari, pertunjukkan, gaya permainan, musisi, organologi, klasifikasi instrumen, sejarah, masyarakat pendukung, upacara dan sebagainya yang ada sangkut-pautnya dengan musik.

Dari sekian aspek yang tercantum di atas, maka dalam hal ini penelitian tentang gamelan Selonding di desa Tenganan Pagringsingan merupakan suatu hal terkait dengan aspek tersebut di atas.

E. METODE YANG DIGUNAKAN

Metode Pengumpulan data yang paling pokok penulis gunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi langsung di lapangan, di samping studi pustaka. Hal ini dilakukan untuk dapat menyaksikan dengan mata sendiri tentang kejadian-kejadian yang ada dalam upacara tersebut. Sedangkan studi pustaka yang penulis lakukan adalah untuk menunjang penulisan ini, dan untuk menambah wawasan penulis melalui informasi-informasi yang telah diterbitkan dalam bentuk buku-buku. Pada kesempatan ini penulis juga

mengadakan perekaman berupa pengambilan foto, perekaman kaset, tentang pelaksanaan upacara tersebut.

Di dalam pengambilan foto, penulis menggunakan dua buah kamera, masing-masing adalah kamera Ricoh A-50 dengan lensa standar, dan kamera Canon dengan lensa Tele Zoom Tafnon. Sedangkan untuk perekaman suara, penulis menggunakan tape recorder Walkman Sony. Dalam perekaman kaset, penulis menghadapi suatu permasalahan. Hal ini terjadi karena peralatan perekaman yang dimiliki kurang untuk dapat merekam seluruh kejadian upacara dari jarak jauh, sebab tempat menabuh gamelan Selonding jaraknya cukup tinggi, dan penulis sendiri tidak diijinkan untuk naik ke tempat tersebut. Memang suara gamelan tersebut dapat penulis rekam, namun tidaklah jelas. Hasil rekaman tersebut bercampur dengan suara luar yang ramai menyaksikan jalannya upacara.

Metode observasi langsung dan perekaman tidaklah cukup sebagai bahan penulisan. Dari pengamatan kegiatan tersebut banyak hal yang belum penulis mengerti. Untuk itu penulis mengadakan wawancara dengan informan Mangku Widia, sebagai mangku desa (pemuka desa) dan I Nyoman Partha Gunawan sebagai kelian gamel (pemimpin gamelan Selonding). Dari hasil wawancara tersebut penulis semakin mengerti, dan data yang penulis dapatkan semakin bertambah. Di samping itu penulis juga diberikan untuk meng-copy buku-buku yang ada kaitannya dengan pelaksanaan upacara di desa Tenganan Pagringsingan maupun buku-buku hasil penelitian dari peneliti sebelumnya yang pernah

mengadakan penelitian di desa tersebut.

Selama mengadakan penelitian di desa Tenganan Pagringsingan, penulis berusaha untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya tentang hal yang ada sangkut-pautnya dengan penulisan ini. Namun oleh karena terbentur masalah waktu dan keterbatasan dana yang penulis miliki, maka data tersebut ada yang harus ditelusuri lebih jauh, ataupun ada data yang kemungkinan tidak terpakai setelah penulis klasifikasikan.

Data-data tersebut banyak penulis dapatkan dari hasil wawancara dan studi pustaka. Adapun data-data dari hasil wawancara tersebut penulis bagi atas 4 informan. Informan pertama: Bapak Mangku Widia yang banyak memberikan informasi tentang upacara keagamaan di desa Tenganan Pagringsingan. Tentang upacara keagamaan tersebut yang penulis tanyakan adalah mengenai Aci Kasa dan Aci Sambah. Ia berusaha memberikan penjelasan-penjelasan tentang hal tersebut berdasarkan pengalamannya selama menjadi pemangku desa (orang yang bertugas memimpin segala upacara keagamaan) di desa Tenganan Pagringsingan. Walaupun Aci Kasa dan Aci Sambah yang menjadi pertannyaan penulis, tetapi informan Mangku Widia juga menjelaskan tentang stratifikasi, adat dan tata kemasyarakatan desa Tenganan Pagringsingan yang ada kaitannya dengan pelaksanaan upacara keagamaan.

Informan ke dua adalah Bapak I Nyoman Partha Gunawan. Dia adalah salah seorang kelian gamel (pemimpin penabuh gamelan Selonding), yang memberikan informasi tentang sejarah gamelan, fungsi gamelan dalam upacara, teknis

permainan; gegebug (tabuhan), saih (patet) dan tinjauan organologinya. Khusus tentang sejarah, masih perlu diadakan penelitian yang mengkhusus tentang hal tersebut. Sebab informan yang penulis tanyakan juga tidak dapat memberikan informasi tentang sejarah gamelan itu. Namun dalam hal ini dia berusaha memberikan informasi tentang sejarah gamelan Selonding berdasarkan mitologi seperti apa yang telah menjadi anggapan masyarakat desa Tenganan Pagringsingan yaitu menganggap gamelan tersebut adalah gamelan paturun.

Informan ketiga Bapak I Wayan Madra Aryasa, yang salah seorang pakar karawitan Bali dan sekarang menjabat sebagai kepala Sekolah Menengah Musik Denpasar. Dia memberikan informasi tentang seluk beluk dan cara pendekatan dengan masyarakat di tempat penelitian. Di samping itu dia juga memberitahukan tentang sedikit banyak pengalamannya yang juga pernah mengadakan penelitian di desa Tenganan Pagringsingan tentang masalah gamelan Selonding.

Informan keempat Bapak I Wayan Turun, adalah salah seorang pegawai Museum Bali di Denpasar, yang telah banyak memberikan informasi tentang sejarah Bali, yang dalam hal ini ada kaitannya dengan sejarah penduduk desa Tenganan Pagringsingan. Informan ini memberikan informasi tentang sejarah tersebut berdasarkan beberapa prasasti maupun lontar-lontar yang pernah dia pelajari.

Berdasarkan data-data yang penulis dapatkan, maka dalam penulisan skripsi yang berjudul "Gamelan Selonding dalam Upacara Keagamaan di Desa Tenganan Pagringsingan

Karangasem Bali Ditinjau dari Segi Fungsinya" ini, penulis akan membahas beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam beberapa bab yaitu:

Pada bab I dikemukakan tentang alasan pemilihan judul, batasan permasalahan, tujuan penulisan, tinjauan pustaka dan metode yang digunakan.

Pada bab II penulis mendeskripsikan upacara keagamaan di desa Tenganan Pagringsingan yang hanya menyangkut tentang Aci Kasa dan Aci Sambah, serta masyarakat pendukungnya.

Pada bab III penulis membahas tentang gamelan Selonding di desa Tenganan Pagringsingan meliputi aspek sejarah yang menyangkut tentang latar belakang masyarakat desa Tenganan Pagringsingan, faktor yang mempengaruhi perkembangan gamelan Selonding; aspek organologi dan klasifikasi yang menyangkut tentang kajian organologi instrumen dalam bentuk fisik dan non-fisik serta klasifikasi instrumen dengan sistem DDS (Dewey Decimal System) berupa deretan angka-angka; aspek fungsi gamelan Selonding dalam upacara keagamaan di desa Tenganan Pagringsingan yang menyangkut tentang gamelan Selonding sebagai fungsi simbolisasi kepercayaan, gamelan Selonding sebagai pelaksana upacara keagamaan meliputi fungsi pembuka upacara, fungsi pengantar upacara, fungsi pengiring tari dan fungsi penutup upacara. Dalam hubungan fungsi gamelan Selonding tersebut di atas, penulis transkripsikan beberapa buah gending-gending Selonding kecuali gending geguron yang

sangat disakralkan dan tidak diperbolehkan untuk direkam ataupun dipelajari.

Pada bab IV penulis akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian dan penganalisaan tersebut, serta melontarkan beberapa saran.

